

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Laporan Keuangan**

##### **2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan**

Laporan keuangan pada dasarnya disusun untuk memberitahukan informasi mengenai keadaan suatu perusahaan yang akan bermanfaat bagi sebagian besar pemakai laporan keuangan tersebut. Laporan keuangan disusun dan disajikan selama setahun disajikan untuk memenuhi kebutuhan pihak intern perusahaan maupun pihak ekstern perusahaan. Pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perkembangan suatu perusahaan sangat berbeda dan berhak untuk memperoleh informasi keuangan. Laporan keuangan dipergunakan oleh manajemen puncak untuk dapat mengambil keputusan yang bermanfaat bagi perkembangan perusahaan sedangkan bagi investor laporan keuangan juga berguna dalam pengambilan keputusan, apakah ingin menanamkan saham atau tidak dalam perusahaan tersebut.

Pengertian laporan keuangan dalam Standar Akuntansi Keuangan menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2017: 1) adalah “Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas”. Sedangkan laporan keuangan menurut Warren, Reeve dan Fess (2015: 24) adalah “Laporan keuangan adalah setelah transaksi dicatat dan diikhtisarkan, maka disiapkan laporan bagi pemakai. Laporan akuntansi yang menghasilkan informasi demikian disebut laporan keuangan”. Laporan keuangan adalah ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan (Baridwan: 2015). Dalam pengertian yang sederhana, laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Dalam hal laporan keuangan, sudah merupakan kewajiban setiap perusahaan untuk membuat dan melaporkan keuangan perusahaannya pada suatu periode tertentu. Hal yang dilaporkan kemudian dianalisis sehingga dapat diketahui kondisi dan posisi perusahaan terkini.

### **2.1.2 Tujuan Laporan Keuangan**

Secara umum laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan, baik pada saat tertentu maupun periode tertentu. Laporan keuangan juga dapat disusun secara mendadak sesuai kebutuhan perusahaan maupun secara berkala. Tujuan laporan keuangan menurut IAI dalam PSAK No. 1 Tahun 2017, adalah “Menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan”. Sedangkan menurut Muhandi (2013: 1), “Tujuan utama dari laporan keuangan menyediakan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja, dan perubahan dalam posisi keuangan sebagai suatu entitas yang bermanfaat dalam pembuatan keputusan ekonomi”.

Tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan menurut Kasmir (2016: 11), yaitu:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada saat suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva dan modal perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.
8. Informasi keuangan lainnya.

## **2.2 Analisis Laporan Keuangan**

### **2.2.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan**

Analisis laporan keuangan merupakan suatu proses untuk membedah laporan keuangan ke dalam unsur-unsurnya dan menelaah masing-masing dari unsur tersebut dengan tujuan untuk memperoleh pengertian dan pemahaman yang baik dan tepat atas laporan keuangan itu sendiri. Menganalisis laporan keuangan berarti menilai kinerja perusahaan, baik secara internal maupun dibandingkan

dengan perusahaan lain yang berada dalam industri yang sama. Hal ini berguna bagi arah perkembangan perusahaan dengan mengetahui seberapa efektif operasi perusahaan telah berjalan. Analisis laporan keuangan sangat berguna tidak hanya untuk internal perusahaan saja, tetapi juga bagi investor dan pemangku kepentingannya lainnya (Hery: 2017). Analisis laporan keuangan berarti menguraikan akun-akun laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara yang satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data non-kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat (Harahap: 2015).

### **2.2.2 Tujuan Analisis Laporan Keuangan**

Tujuan analisis laporan keuangan secara umum menurut Kasmir (2016: 68), adalah:

1. Mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki.
4. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan yang berkaitan posisi keuangan perusahaan saat ini.
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.
6. Dapat juga digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

### **2.2.3 Metode dan Teknik Analisis Laporan Keuangan**

Analisis laporan keuangan terdiri dari penelaahan atau mempelajari hubungan dan kecenderungan untuk menentukan posisi keuangan dan hasil operasi serta perkembangan perusahaan yang bersangkutan. Tujuan dari setiap metode dan analisis adalah untuk menyederhanakan daya setiap penganalisa laporan keuangan. Ada beberapa metode yang digunakan oleh para ahli dalam melakukan analisis laporan keuangan, salah satunya metode analisis laporan keuangan menurut Munawir (2014: 35), terbagi menjadi dua yaitu:

1. Analisis Horizontal adalah analisa dengan mengadakan perbandingan laporan keuangan untuk beberapa periode, sehingga akan diketahui

perkembangannya. Metode horizontal ini disebut pula sebagai analisis dinamis.

2. Analisis vertikal yaitu apabila laporan keuangan yang di analisis hanya meliputi periode atau satu saat saja, yaitu dengan membandingkan antara pos yang satu dengan pos yang lain dalam laporan tersebut sehingga hanya akan diketahui sebagai analisis yang statis karena kesimpulan yang dapat diperoleh hanya untuk periode itu saja tanpa mengetahui perkembangannya.

Untuk menentukan dan mengukur hubungan antara pos-pos yang ada dalam laporan keuangan metode dan teknik analisis tertentu. Dari hasil analisis dapat diketahui perubahan-perubahan dari masing-masing pos tersebut dan pengaruhnya bila dibandingkan dengan laporan keuangan bebarapa periode untuk suatu perusahaan tertentu. Teknik analisis yang digunakan dalam laporan keuangan yang dapat dilakukan menurut Munawir (2014: 36) terbagi tiga, yaitu:

1. Analisis perbandingan laporan keuangan adalah metode dan teknik analisis dengan cara membandingkan laporan keuangan untuk dua periode atau lebih.
2. Analisis sumber dan penggunaan modal kerja adalah metode untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya jumlah modal kerja dalam periode tertentu.
3. Analisis rasio adalah suatu metode analisis untuk mengetahui hubungan dan pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan laba-rugi secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut.

## **2.3 Kinerja Keuangan**

### **2.3.1 Pengertian Kinerja Keuangan**

Kinerja keuangan perusahaan merupakan satu diantara dasar penilaian mengenai kondisi keuangan perusahaan yang dilakukan berdasarkan analisa terhadap rasio keuangan perusahaan. Pihak yang berkepentingan sangat memerlukan hasil dari pengukuran kinerja keuangan perusahaan untuk dapat melihat kondisi perusahaan dan tingkat keberhasilan perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya (Munawir: 2014). Sedangkan kinerja keuangan menurut Fahmi (2012: 239), “Kinerja keuangan merupakan gambaran dari pencapaian keberhasilan perusahaan dapat diartikan sebagai hasil yang telah dicapai atas berbagai aktivitas yang telah dilakukan”.

### **2.3.2 Tujuan Kinerja Keuangan**

Pengukuran kinerja keuangan menurut Munawir (2014: 32) memiliki beberapa tujuan, yaitu :

1. Untuk mengetahui tingkat likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih.
2. Untuk mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi, yang mencakup baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang.
3. Untuk mengetahui tingkat profitabilitas, yaitu menunjukkan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba selama periode tertentu. Tujuan keempat untuk mengetahui stabilitas, yaitu kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar cicilan secara teratur kepada pemegang saham tanpa mengalami hambatan.

## **2.4 Analisis Rasio Keuangan**

### **2.4.1 Pengertian Analisis Rasio Keuangan**

Analisis rasio merupakan analisis yang dilakukan dengan mengubungkan berbagai perkiraan yang ada pada laporan keuangan dalam bentuk rasio keuangan. Analisis rasio keuangan ini dapat mengungkapkan hubungan yang penting antarperkiraan laporan keuangan dan dapat digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja keuangan (Hery: 2017). Sedangkan menurut Muhandi (2013: 56), “analisis laporan keuangan digunakan dengan cara membandingkan pos-pos yang ada dalam laporan keuangan perusahaan. Analisis rasio sering digunakan oleh manager, analisis kredit, dan analisis saham. Analisis rasio merupakan analisis yang menjelaskan hubungan dan indikator keuangan dengan tujuan membuat perencanaan dan mengevaluasi kondisi finansial serta dapat memperkirakan resiko yang kemungkinan terjadi”.

### **2.4.2 Tujuan Analisis Rasio Keuangan**

Tujuan dari analisis rasio adalah untuk dapat menentukan tingkat likuiditas, solvabilitas, keefektifan operasi serta derajat keuntungan (*profitability*) suatu perusahaan. Dengan diketahui tingkat rasio tersebut perusahaan dapat menentukan langkah apa yang akan dilakukan perusahaan untuk di masa yang

akan datang. Sedangkan Kasmir (2016: 68) mengungkapkan beberapa tujuan dan manfaat analisis laporan keuangan, yaitu:

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.

## **2.5 Jenis Rasio Keuangan**

Analisis rasio keuangan atas laporan keuangan akan menggambarkan atau menghasilkan suatu pertimbangan terhadap baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan perusahaan. Analisis ini juga bertujuan untuk menentukan seberapa efektif dan efisien dalam kebijakan manajemen dalam mengelola keuangan perusahaan setiap tahunnya. Penggolongan angka rasio yang paling baik adalah yang disesuaikan dengan tujuan analisa yaitu untuk menilai likuiditas, solvabilitas, profitabilitas dan aktivitas, oleh karena itu berikut ini akan diuraikan angka-angka ratio yang bersangkutan.

### **1. Rasio Likuiditas**

Rasio likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang-utang (kewajiban) jangka pendeknya yang jatuh tempo, atau rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban (utang) pada saat ditagih. Rasio likuiditas atau sering juga disebut dengan nama rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aktiva lancar dengan total passiva lancar (utang jangka pendek). Penilaian dapat dilakukan untuk beberapa periode sehingga terlihat perkembangan likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu. Terdapat dua hasil penilaian terhadap pengukuran rasio likuiditas, yaitu apabila perusahaan mampu memenuhi kewajibannya, dikatakan perusahaan tersebut dalam keadaan *likuid*. Sebaliknya, apabila perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya, dikatakan perusahaan tersebut dalam keadaan *illikuid* (Kasmir: 2016).

Tujuan dan manfaat yang dapat dipetik dari hasil rasio likuiditas menurut Kasmir (2016: 132), yaitu:

1. Mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai batas waktu yang telah ditetapkan.
  2. Mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya, jumlah kewajiban yang berumur dibawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.
  3. Mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungakna persediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi persediaan dan piutang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.
  4. Mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
  5. Mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
  6. Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
  7. Melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
  8. Melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
  9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.
- Jenis-jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan perusahaan menurut

Kasmir (2016: 134), yaitu:

a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

b. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio cepat (*quick ratio*) atau rasio sangat lancar atau *acid test ratio* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aset lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan (*Inventory*). Artinya nilai persediaan diabaikan, dengan cara dikurangi

dari nilai total aset lancar. hal ini dilakukan karena persediaan dianggap memerlukan waktu relatif lebih lama untuk diuangkan, apabila perusahaan membutuhkan dana cepat untuk membayar kewajibannya dibandingkan dengan aktiva lancar lainnya.

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{persediaan}}{\text{Utang Lancar}}$$

c. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas atau *cash ratio* merupakan rasio yang digunakan mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang jangka pendeknya. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank.

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas+Bank}}{\text{Utang Lancar}}$$

Nilai standar industri dari rasio likuiditas dapat dilihat pada tabel, sebagai berikut:

**Tabel 2.1**  
**Standar Industri Rasio Likuiditas**

No.	Jenis Rasio Likuiditas	Nilai Standar
1.	Rasio Lancar ( <i>Current Ratio</i> )	2 kali
2.	Rasio Cepat ( <i>Quick Ratio</i> )	1,5 kali
3.	Rasio Kas ( <i>Cash Ratio</i> )	0,5 kali

Sumber: Kasmir (2016: 143)

**2. Rasio Solvabilitas (*Leverage*)**

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan hutang. Artinya, berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan asetnya. Dalam arti luar dikatakan bahwa rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan atau dilikuidasi (Kasmir: 2016).

Tujuan dan manfaat rasio solvabilitas menurut Kasmir (2016: 165), yaitu:

1. Menilai dan mengetahui kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
2. Menilai dan mengetahui kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap.
3. Menilai dan mengetahui kesiimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Menilai dan mengetahui seberapa besar aktiva perusahaan dibiaya oleh utang.
5. Menilai dan mengetahui seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.
6. Menilai dan mengetahui atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan jangka panjang.
7. Menilai dan mengetahui berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri.

Jenis-jenis rasio solvabilitas yang dapat digunakan perusahaan menurut

Kasmir (2016: 155), yaitu:

a. *Total Debt to Assets Ratio (DAR)*

Rasio ini merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset. Dengan kata lain, seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aset. Semakin tinggi rasio ini maka pendanaan dengan utang semakin banyak. Maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aset yang dimilikinya. Sebaliknya semakin rendah rasio ini maka semakin kecil perusahaan dibiayai utang.

$$\text{Total Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

b. *Total Debt to Equity Ratio (DER)*

Rasio ini merupakan rasio yang digunakan menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini digunakan untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan kreditor dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk pinjaman utang.

$$\text{Total Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

c. *Long Term Debt to Equity Ratio (LTDtER)*

*Long Term Debt to Equity Ratio (LTDtER)* merupakan rasio utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan.

$$\text{Long Term Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total utang jangka panjang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Nilai standar industri dari rasio solvabilitas dapat dilihat pada tabel, sebagai berikut:

**Tabel 2.2**  
**Standar Industri Rasio Solvabilitas**

No.	Jenis Rasio Solvabilitas	Nilai Standar
1.	<i>Total Debt to Assets Ratio (DAR)</i>	35%
2.	<i>Total Debt to Equity Ratio (DER)</i>	90%
3.	<i>Long Term Debt to Equity Ratio (LTDtER)</i>	10 kali

Sumber: Kasmir (2016: 164)

### 3. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini sangat penting dikarenakan untuk mengetahui sampai sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba, baik yang berasal dari kegiatan operasional maupun kegiatan non-operasional (Kasmir: 2016).

Tujuan dan manfaat rasio solvabilitas menurut Kasmir (2016: 197), yaitu:

1. Mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

6. Mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

Jenis-jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan oleh perusahaan menurut Kasmir (2016: 199), yaitu:

- a. Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Margin laba bersih merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan. Semakin tinggi net profit margin, semakin baik operasi suatu perusahaan. Suatu net profit margin yang dikatakan "baik" akan sangat tergantung dari jenis industri di dalam mana perusahaan berusaha.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

- b. Hasil Pengembalian Investasi (*Return On Investment/ROI*)

*ROI* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aset yang digunakan dalam perusahaan. Juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Disamping itu, hasil pengembalian investasi menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Semakin kecil (rendah) rasio ini, semakin kurang baik, demikian pula sebaliknya. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan.

$$\text{Return On Investment} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

- c. Hasil Pengembalian Ekuitas (*Return On Equity/ROE*)

Hasil Pengembalian Ekuitas atau *return on equity* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini juga menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini semakin baik, artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya.

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Nilai standar industri dari rasio profitabilitas dapat dilihat pada tabel, sebagai berikut:

**Tabel 2.3**  
**Standar Industri Rasio Profitabilitas**

No.	Jenis Rasio Profitabilitas	Nilai Standar
1.	Margin Laba Bersih ( <i>Net Profit Margin</i> )	20%
2.	Hasil Pengembalian Investasi ( <i>Return On Investment/ROI</i> )	30%
3.	Hasil Pengembalian Ekuitas ( <i>Return On Equity/ROE</i> )	40%

Sumber: Kasmir (2016: 208)

#### 4. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya (Kasmir, 2016).

Tujuan dan manfaat rasio aktivitas menurut Kasmir (2016: 173), yaitu:

1. Mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode
2. Menghitung rata-rata penagihan piutang (*days of receivable*), dimana hasil perhitungan ini menunjukkan jumlah hari (berapa hari) piutang tersebut rata-rata tidak dapat ditagih.
3. Menghitung berapa hari rata-rata persediaan tersimpan dalam gudang.
4. Mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja berputar dalam satu periode atau berapa penjualan yang dapat dicapai oleh setiap modal kerja yang diunakan.
5. Mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode.
6. Mengukur penggunaan semula aktiva perusahaan dibandingkan dengan penjualan.

Jenis-jenis rasio aktivitas yang dapat digunakan perusahaan menurut Kasmir (2016: 175), yaitu:

##### a. Perputaran Piutang

Perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Semakin tinggi rasio menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanam dalam piutang semakin rendah dan tentunya kondisi ini bagi perusahaan semakin baik. Sebaliknya jika rasio semakin rendah ada over investment dalam piutang.

$$\text{Perputaran piutang} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Piutang}}$$

b. Perputaran Modal Kerja

Perputaran modal kerja merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. artinya seberapa banyak modal kerja berputar dalam suatu periode tertentu. untuk mengukur rasio ini, kita membandingkan antara penjualan dengan modal kerja atau dengan modal kerja rata-rata.

$$\text{Perputaran modal kerja} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{modal kerja}}$$

c. Perputaran Aktiva Tetap

Perputaran aktiva tetap merupakan rasio yang digunakan perusahaan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode. atau dengan kata lain, untuk mengukur apakah perusahaan sudah menggunakan kapasitas aktiva sepenuhnya atau belum. untuk mencari rasio ini, caranya adalah dengan membandingkan antara penjualan bersih dengan aktiva dalam suatu periode.

$$\text{Perputaran aktiva tetap} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{total aktiva tetap}}$$

d. Perputaran Total Aktiva

Perputaran total aktiva merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aset yang dimiliki oleh perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva.

$$\text{Perputaran total aktiva} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{total aktiva}}$$

Nilai standar industri dari rasio aktivitas dapat dilihat pada tabel, sebagai berikut:

**Tabel 2.4**  
**Standar Industri Rasio Aktivitas**

No.	Jenis Rasio Profitabilitas	Nilai Standar
1.	Perputaran Piutang	15 kali
2.	Perputaran Modal Kerja	6 kali
3.	Perputaran Aktiva Tetap	5 kali
4.	Perputaran Total Aktiva	2 kali

Sumber: Kasmir (2016: 187)